

EVALUASI SISTEM INFORMASI PUSKESMAS (SIMPUS) DENGAN PENDEKATAN ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS DAN TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODELLING DI UPTD. UPTD. PUSKESMAS PAMULANG

¹Fresty Cahya Maulina*, ²Hasan Sadikin, ³Sucipto, ⁴Haliza Asina La Rauf, ⁵Adelina
Yulistiarani

^{1,2,3,4,5}STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl. Pajajaran No. 1, Banten, 15417,
Indonesia

*E-mail: frestycahyamaulina@wdh.ac.id

ABSTRACT

The implementation of the Community Health Center Management Information System (SIMPUS) at the Pamulang Community Health Center was assessed using a combined Analytical Hierarchy Process (AHP) and Technology Acceptance Model (TAM) approach to identify critical factors and user acceptance levels. This quantitative study aimed to evaluate the effectiveness of SIMPUS in improving healthcare service efficiency, focusing on four technometric components (technoware, humanware, infoware, orgaware) and five aspects of TAM (perceived ease of use, usefulness, attitude, behavioral intention, and actual usage). The AHP results indicated that humanware was the most dominant component (weighted 4.483), followed by technoware (4.036), infoware (4.031), and orgaware (3.963), indicating that human resource capacity is key to the system's success. A consistency ratio analysis (CR=0.046) validated the reliability of the data. Meanwhile, the TAM results revealed: Perceived Ease of Use (PEU): Average score of 2.99 (good), with the highest learning ease indicator (PE1 & PE2) (3.06); Perceived Usefulness (PU): Average score of 2.94 (good), influenced by the time efficiency benefit (PU6 = 3.02); User Attitude (ATU): Score of 2.94 (good), indicating positive acceptance of SIMPUS; Intention to Use (BI): Score of 2.87 (good), driven by personal motivation (BI1 & BI7 = 2.90); Actual Use (AU): Score of 2.89 (good), with understanding (AU3) and frequency of use (AU6) the highest (3.03). The main findings of this study confirm that human factors (humanware) play a central role in SIMPUS implementation, while technical and organizational aspects require assistance. Users—predominantly of productive age (18–59 years old)—assessed SIMPUS as easy to learn and useful, although challenges such as slow internet connections and lack of integration with laboratory services still need to be addressed. Strategic recommendations include: (1) intensive human resource training, (2) IT infrastructure improvements, and (3) laboratory system integration to optimize SIMPUS.

Keywords: (SIMPUS, AHP, TAM, Humanware, Health System Evaluation)

ABSTRAK

Implementasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) di UPTD. Puskesmas Pamulang dinilai menggunakan pendekatan gabungan Analytical Hierarchy Process (AHP) dan Technology Acceptance Model (TAM) untuk mengidentifikasi faktor kritis dan tingkat penerimaan pengguna. Penelitian kuantitatif ini bertujuan mengevaluasi

efektivitas SIMPUS dalam meningkatkan efisiensi layanan kesehatan, dengan fokus pada empat komponen teknometrik (technoware, humanware, infoware, orgaware) dan lima aspek TAM (perceived ease of use, usefulness, attitude, behavioral intention, actual usage). Hasil AHP menunjukkan humanware sebagai komponen paling dominan (bobot 4.483), diikuti technoware (4.036), infoware (4.031), dan orgaware (3.963), mengindikasikan bahwa kapasitas SDM menjadi kunci keberhasilan sistem. Analisis konsistensi rasio (CR=0.046) memvalidasi keandalan data. Sementara itu, hasil TAM mengungkapkan: Persepsi Kemudahan (PEU): Skor rata-rata 2.99 (baik), dengan indikator kemudahan belajar (PE1 & PE2) tertinggi (3.06); Persepsi Kemanfaatan (PU): Skor rata-rata 2.94 (baik), dipengaruhi manfaat efisiensi waktu (PU6=3.02); Sikap Pengguna (ATU): Skor 2.94 (baik), menunjukkan penerimaan positif terhadap SIMPUS; Minat Penggunaan (BI): Skor 2.87 (baik), didorong motivasi personal (BI1 & BI7=2.90); Penggunaan Aktual (AU): Skor 2.89 (baik), dengan pemahaman (AU3) dan frekuensi penggunaan (AU6) tertinggi (3.03). Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa faktor manusia (humanware) memegang peran sentral dalam implementasi SIMPUS, sementara aspek teknis dan organisasi memerlukan pendampingan. Pengguna—yang didominasi usia produktif (18–59 tahun)—menilai SIMPUS mudah dipelajari dan bermanfaat, meskipun tantangan seperti koneksi internet lambat dan kurangnya integrasi dengan layanan laboratorium masih perlu diatasi. Rekomendasi strategis meliputi: (1) pelatihan intensif SDM, (2) perbaikan infrastruktur TI, dan (3) integrasi sistem laboratorium untuk mencapai optimalisasi SIMPUS.

Kata Kunci: (SIMPUS, AHP, TAM, Humanware, Evaluasi Sistem Kesehatan)

PENDAHULUAN

Dalam era digital, Teknologi Informasi (TI) menjadi tulang punggung transformasi layanan kesehatan. Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) hadir sebagai solusi untuk meningkatkan efisiensi, akurasi data, dan kualitas pelayanan di fasilitas kesehatan primer. Namun, implementasi SIMPUS seringkali menghadapi tantangan, seperti resistensi pengguna, ketidaksesuaian dengan kebutuhan operasional, dan keterbatasan infrastruktur.

Penerapan SIMPUS secara optimal bisa meminimalkan beban kerja dan meningkatkan efisiensi terhadap pelayanan yang diberikan kepada pasien. Adanya SIMPUS dapat memberikan manfaat dengan mengurangi waktu, tenaga, dan biaya pengadaan formulir rekam medis, Jika semakin banyaknya keuntungan atau manfaat yang dirasakan oleh individu dan juga organisasi setelah penerapan sistem informasi tersebut maka dapat dikatakan individu atau organisasi tersebut puas terhadap sistem informasi yang telah digunakan. (Indah & Yunengsih, 2024).

UPTD. Puskesmas Pamulang sudah menggunakan SIMPUS sejak tahun 2016 dan sudah *ter-bridging* dengan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) dan SATU SEHAT. Namun, penerapan SIMPUS di UPTD. Puskesmas Pamulang masih memiliki beberapa kendala seperti sering lambatnya koneksi internet yang dapat menyebabkan *error* pada aplikasi serta belum terampilinya semua petugas dalam mengoperasikan SIMPUS. Pelayanan laboratorium di UPTD. Puskesmas Pamulang pun belum terintegrasi dengan SIMPUS sehingga perlu dilakukan

proses *input* data secara terpisah. ini masih dilakukan secara manual. Sehingga hasil pemeriksaan laboratorium akan diinput ke dalam SIMPUS, disertai catatan dokter untuk memastikan adanya riwayat pemeriksaan laboratorium yang terdokumentasi.

Beberapa kendala tersebut menjadi salah satu alasan mengapa evaluasi menyeluruh diperlukan untuk memastikan bahwa SIMPUS benar-benar efektif dan diterima oleh pengguna. Dalam proses evaluasi penting untuk mengevaluasi dan memilih berdasarkan berbagai kriteria untuk bentuk permasalahan yang kompleks. Hal ini yang menjadi salah satu dasar pemilihan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dan Technology Acceptance Modelling (TAM) untuk memberikan gambaran evaluasi SIMPUS yang lebih komprehensif.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kuantitatif dimana hasil penelitian ini memberikan gambaran terkait hasil evaluasi SIMPUS berdasarkan klasifikasi variabel dengan pendekatan teknometrik yaitu *technoware*, *humanware*, *infoware*, *orgaware* yang kemudian akan diberikan penilaian dan perbandingan berpasangan melalui metode AHP, serta klasifikasi variabel dengan pendekatan dan analisis TAM. Hasil dari penelitian ini adalah nilai pembobotan berpasangan untuk menilai variabel yang paling berpengaruh dari variabel *technoware*, *humanware*, *infoware*, dan *orgaware*, serta nilai TAM yang digunakan untuk menilai sejauh mana pengguna dapat menerima serta menggunakan SIMPUS di UPTD. Puskesmas Pamulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan nilai bobot tiap komponen dilakukan berdasarkan pertimbangan ahli dalam manajemen teknologi dan tingkat kepentingannya. Langkah-langkah yang dapat digunakan dalam pengujian konsistensi matriks perbandingan, adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat dan menghitung nilai matriks perbandingan

Nilai matriks perbandingan ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner nilai matriks perbandingan oleh seorang responden yang ahli. Hasil dari pengisian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Matriks Perbandingan

	T	H	I	O
T	1	1	3	3
H	1	1	3	5
I	0.333	0.333	1	3
O	0.333	0.2	0.333	1
Jumlah	2.666	2.533	7.333	12

2) Menghitung nilai matriks perbandingan hasil normalisasi

Penghitungan dalam tabel matriks perbandingan hasil normalisasi ini dilakukan dengan membagi nilai awal pada tabel matriks perbandingan dengan jumlah pada setiap atribut pada tabel matriks perbandingan. Kemudian menjumlahkan semua nilainya secara kesamping dan menghitung bobot dengan membagi jumlah dengan banyaknya atribut yang ada.

Berdasarkan hasil pengolahan, nilai matriks perbandingan hasil normalisasi dari keempat komponen memiliki nilai yang berbeda-beda. Komponen komponen *humanware* memberikan nilai matriks tertinggi dengan nilai 0.385. Ini diikuti oleh *technoware* dengan nilai 0.357, kemudian *infoware* dengan nilai 0.160, dan terakhir *orgaware* dengan nilai 0.082.

3) Menghitung perkalian bobot dengan nilai awal

Penghitungan pada tabel perkalian bobot dengan nilai awal sesuai dengan judul tabel tersebut yaitu dengan cara mengalikan nilai awal yang ada dengan bobot setiap atribut pada tabel matriks perbandingan hasil normalisasi kemudian menjumlahkannya berurutan kesamping.

Hasil perhitungan menunjukkan perkalian bobot dengan nilai awal menghasilkan nilai bobot untuk keempat komponen dengan nilai yang berbeda-beda. Komponen *humanware* memberikan nilai bobot tertinggi dengan nilai 1.605. Ini diikuti oleh *technoware* dengan nilai 1,441, kemudian *infoware* dengan nilai 0.645, dan terakhir *orgaware* dengan nilai 0.325.

4) Menghitung nilai pembagian jumlah matriks dengan bobot

Cara penghitungan pada tabel pembagian jumlah matriks dengan bobot yaitu dengan cara memasukkan nilai jumlah matriks berdasarkan jumlah pada tabel perkalian bobot dengan nilai awal, kemudian memasukkan nilai bobot berdasarkan nilai bobot pada tabel matriks perbandingan hasil normalisasi. Nilai hasil bagi didapatkan dengan membagi jumlah matriks dengan bobot pada setiap atributnya yang kemudian akan digunakan untuk mendapatkan nilai *Consistency Ratio* (CR).

Tabel 2 Pembagian Jumlah Matriks dengan Bobot

Tujuan	Jumlah Matriks	Bobot	Hasil Bagi
T	1.441	0.357	4.036
H	1.605	0.358	4.483
I	0.645	0.160	4.031
O	0.325	0.082	3.963

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada tabel diatas, pembagian jumlah matriks dengan bobot menghasilkan nilai prioritas masalah yang berbeda-beda untuk keempat komponen. Komponen *Humanware* memperoleh nilai prioritas tertinggi sebesar 4,483, sehingga menjadi fokus utama yang perlu diperbaiki terlebih dahulu. Selanjutnya, diikuti oleh *Technoware* dengan nilai

4,036, kemudian *Infoware* dengan nilai 4,031, dan terakhir *Orgaware* dengan nilai 3,963. Urutan ini mencerminkan tingkat urgensi perbaikan pada masing-masing komponen

Interpretasi hasil matriks yaitu jika $CR < 0.10$, maka hasil perbandingan berpasangan dianggap konsisten dan dapat diterima. Sedangkan, jika $CR > 0.10$, hasil perbandingan berpasangan dianggap tidak konsisten dan perlu diperbaiki.

Mencari nilai *Consistency Ratio* dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned} CR &= CI / RI \\ CR &= 0.042 / 0.9 \\ CR &= 0.046 \end{aligned}$$

Matriks Perbandingan Konsisten karena $CR < 0.1$

Keterangan:

- CR : *Consistency Ratio*
- CI : *Consistency Index*
- RI : *Random Index*

Nilai *Consistency Ratio* digunakan untuk menilai apakah data-data penilaian yang diberikan oleh responden ahli memiliki tingkat konsistensi yang tinggi sehingga data- data yang didapatkan dapat dipercaya. Nilai hitung untuk konsistensi rasio pada penentuan prioritas masalah ini yaitu sebesar 0.046 sehingga data dalam penentuan prioritas masalah ini dapat dikatakan konsisten dan dapat dipercaya.

Berdasarkan hasil penelitian di UPTD. Puskesmas Pamulang, bobot pengaruh atau nilai prioritas masalah yang berbeda-beda untuk keempat komponen. Komponen *Humanware* memperoleh nilai prioritas tertinggi sebesar 4,483, sehingga menjadi fokus utama yang perlu diperbaiki terlebih dahulu. Selanjutnya, diikuti oleh *Technoware* dengan nilai 4,036, kemudian *Infoware* dengan nilai 4,031, dan terakhir *Orgaware* dengan nilai 3,963. Urutan ini mencerminkan tingkat urgensi perbaikan pada masing-masing komponen. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa aspek *Humanware* merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi SIMPUS. Oleh karena itu, aspek ini perlu segera mendapat perhatian dalam upaya perbaikan. Tingginya nilai prioritas pada komponen ini menunjukkan bahwa faktor manusia memainkan peran penting dalam pemanfaatan SIMPUS. Meskipun aspek *Technoware*, *Infoware*, dan *Orgaware* juga memberikan kontribusi, fokus utama perbaikan sebaiknya diarahkan terlebih dahulu pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia guna mendukung keberhasilan implementasi sistem secara menyeluruh.

1. Mengevaluasi Pelaksanaan SIMPUS berdasarkan aspek Persepsi Kemudahan (*Perceived Ease of Use*) di UPTD. Puskesmas Pamulang

Berdasarkan data yang didapatkan dari kategorisasi responden dapat diketahui bahwa kategori usia responden dalam penelitian ini yaitu 18-59 tahun, termasuk dalam kategori usia produktif sebagaimana yang ditetapkan dalam Permenkes No. 25 Tahun 2015. Hasil pengolahan data juga menunjukkan bahwa nilai skor yang telah didapat pada aspek persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) dengan mean terbesar pada indikator PE1 dan PE2 yaitu 3,06 termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan mean terkecil pada indikator PE10 yaitu 2,87 termasuk dalam kategori baik dan mendapatkan hasil mean dari seluruh indikator yaitu 2,99 yang termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPTD. Puskesmas Pamulang, indikator PE1 dan PE2 memiliki nilai tertinggi yaitu 3,06 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Selain itu, hasil rata-rata dari seluruh indikator dalam aspek Persepsi Kemudahan adalah 2,99 yang termasuk dalam kategori baik. Kategori ini diperoleh berdasarkan Interpretasi Indeks melalui *Three Box Method*, yang mengelompokkan hasil evaluasi ke dalam empat kategori utama untuk memudahkan analisis data.

Indikator PE1 dan PE2 membahas aspek kemudahan untuk dipelajari, yang merupakan bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi Kemudahan, yaitu kemudahan belajar. Kemudahan belajar dapat diartikan sebagai persepsi individu mengenai sejauh mana teknologi mudah untuk dipelajari. Aspek ini berkaitan erat dengan desain antarmuka serta fitur teknologi yang mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran pengguna.

Kemudahan penggunaan sendiri merujuk pada persepsi individu mengenai sejauh mana teknologi mudah digunakan setelah dipelajari. Faktor ini berkaitan dengan efisiensi dan kemudahan navigasi dalam antarmuka teknologi, yang berperan dalam meningkatkan pengalaman pengguna. Persepsi kemudahan dalam penggunaan teknologi, termasuk SIMPUS, dipengaruhi juga oleh faktor usia. Berdasarkan data kategori usia responden dalam penelitian ini, pengguna SIMPUS di UPTD. Puskesmas Pamulang didominasi oleh kelompok usia produktif, yaitu 18-59 tahun.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zuhar Suroiya Tuffahissaroo (2023), generasi yang lebih muda cenderung memiliki persepsi kemudahan yang lebih tinggi terhadap teknologi. Hal ini dikarenakan mereka telah terbiasa dengan inovasi digital sejak usia dini, sehingga memiliki tingkat adaptasi yang lebih baik terhadap sistem baru. Temuan ini sejalan dengan kondisi pengguna SIMPUS di UPTD. Puskesmas Pamulang, di mana mayoritas pengguna berasal dari kelompok usia produktif yang memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam memahami dan menggunakan teknologi secara efektif.

2. Mengevaluasi Pelaksanaan SIMPUS berdasarkan aspek Persepsi *Kemanfaatan (Perceived Use Fullness)* di UPTD. Puskesmas Pamulang.

Hasil pengolahan data pada aspek persepsi kemanfaatan dapat diketahui bahwa nilai skor yang telah didapat pada aspek persepsi kemanfaatan (*perceived use fullnes*) dengan mean terbesar pada indikator PU6 yaitu 3,02 termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan mean terkecil pada indikator PU1 yaitu 2,86 termasuk dalam kategori baik dan mendapatkan hasil mean dari seluruh indikator yaitu 2,94 yang termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPTD. Puskesmas Pamulang, indikator PU6 memiliki nilai tertinggi yaitu 3,02 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Selain itu, hasil rata-rata dari seluruh indikator dalam aspek Persepsi Kemanfaatan adalah 2,94 yang termasuk dalam kategori baik. Kategori ini diperoleh berdasarkan interpretasi indeks melalui *Three Box Method*, yang mengelompokkan hasil evaluasi ke dalam empat kategori utama untuk memudahkan analisis data.

Indikator PU6 membahas aspek manfaat sebagai bagian dari faktor-faktor dalam Persepsi Kemanfaatan, yaitu Keuntungan Teknologi. Keuntungan Teknologi dapat diartikan sebagai persepsi individu mengenai manfaat yang diperoleh dari penggunaan teknologi, yang mencakup keuntungan finansial, penghematan waktu, serta manfaat lain yang diperoleh melalui teknologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Kemanfaatan dalam penggunaan SIMPUS di UPTD. Puskesmas Pamulang tergolong baik. Hal ini mengindikasikan bahwa teknologi yang diterapkan mampu meningkatkan produktivitas serta efisiensi kerja pengguna dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa SIMPUS memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan efektivitas pekerjaan di UPTD. Puskesmas Pamulang. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Fawaz Muttaqin (2023), Kemudahan Penggunaan merupakan faktor yang berkontribusi terhadap Persepsi Kemanfaatan. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh, karena teknologi yang mudah digunakan dan dipahami dapat meningkatkan kenyamanan serta kepercayaan pengguna dalam mengadopsi sistem tersebut. Hal ini disebabkan oleh sifat teknologi yang intuitif, sehingga memungkinkan pengguna untuk beradaptasi tanpa memerlukan usaha berlebih dalam pemahaman maupun operasionalnya. Dengan sistem yang lebih mudah digunakan, proses kerja dapat berlangsung lebih cepat, serta kepuasan pengguna dalam mengakses dan memanfaatkan fitur SIMPUS dapat meningkat.

3. Mengevaluasi Pelaksanaan SIMPUS berdasarkan aspek Persepsi Sikap Terhadap Penggunaan (*Attitude Toward Using*) di UPTD. Puskesmas Pamulang

Pengolahan data kuesioner menunjukkan bahwa nilai skor yang telah didapat pada aspek sikap Persepsi Terhadap Penggunaan (*Attitude Toward Using*) dengan mean terbesar pada indikator AT1 yaitu 2,98 termasuk dalam kategori baik, sedangkan mean terkecil pada indikator AT2 yaitu 2,89

termasuk dalam kategori baik dan mendapatkan hasil mean dari seluruh indikator yaitu 2,94 yang termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian di UPTD. Puskesmas Pamulang, indikator AT1 memiliki nilai tertinggi yaitu 2,98 yang tergolong dalam kategori baik. Selain itu, rata-rata keseluruhan indikator dalam aspek Persepsi Terhadap Penggunaan mencapai 2,94, juga termasuk kategori baik. Penilaian ini didasarkan pada Interpretasi Indeks melalui *Three Box Method*, yang mengelompokkan hasil evaluasi ke dalam empat kategori utama untuk memudahkan analisis data.

Indikator AT1 berfokus pada konsep "ide yang baik", yang berkaitan erat dengan unsur kognitif (*cognitive*) dalam sikap seseorang. Unsur kognitif mencakup cara pandang, pengetahuan, serta pemahaman individu terhadap suatu konsep atau gagasan. Ketika seseorang menilai suatu ide sebagai "baik", umumnya penilaian tersebut didasarkan pada pemikiran logis, pengalaman, informasi yang dimiliki, serta analisis terhadap manfaat atau relevansi ide tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Terhadap Penggunaan dalam penggunaan SIMPUS di UPTD. Puskesmas Pamulang tergolong baik. Tingginya Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*) dan Persepsi Kemanfaatan (*Perceived Usefulness*) dalam penelitian ini menjadi faktor utama dalam membentuk sikap positif terhadap penggunaan SIMPUS. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggie Desriantika Prabandari & Faizatul Ansoriyah (2023), yang menyatakan bahwa semakin mudah suatu teknologi digunakan dan dipahami, semakin tinggi kemungkinan pengguna memiliki sikap positif terhadapnya. Selain itu, apabila teknologi terbukti meningkatkan produktivitas serta efisiensi, pengguna akan lebih menerima dan memiliki sikap positif terhadap penggunaannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa SIMPUS memberikan manfaat nyata bagi pengguna di UPTD. Puskesmas Pamulang, didukung oleh tingkat kemudahan penggunaan yang baik, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap sikap positif dalam adopsi sistem ini.

4. Mengevaluasi Pelaksanaan SIMPUS berdasarkan aspek Persepsi Minat Dalam Penggunaan (*Behavioral Intention To Use*) di UPTD. Puskesmas Pamulang

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa nilai skor yang telah didapat pada aspek persepsi minat dalam penggunaan (*behavioral intention to use*) dengan mean terbesar pada indikator BI1 dan BI7 yaitu 2,90 termasuk dalam kategori baik, sedangkan mean terkecil pada indikator BI5 yaitu 2,81 termasuk dalam kategori baik dan mendapatkan hasil mean dari seluruh indikator yaitu 2,87 yang termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPTD. Puskesmas Pamulang, indikator BI1 dan BI7 memiliki nilai tertinggi yaitu 2,90 yang termasuk dalam kategori baik. Selain itu, hasil rata-rata dari seluruh

indikator dalam aspek Persepsi Minat dalam Penggunaan adalah 2,87 yang juga termasuk dalam kategori baik. Kategori ini diperoleh berdasarkan Interpretasi Indeks melalui *Three Box Method*, yang mengelompokkan hasil evaluasi ke dalam tiga kategori utama untuk memudahkan analisis data.

Indikator BI1 membahas aspek motivasi untuk tetap menggunakan, sedangkan indikator BI7 membahas keinginan untuk menggunakan secara mandiri. Kedua aspek ini merupakan bagian dari faktor Persepsi Minat dalam Penggunaan, khususnya faktor personal. Faktor personal, seperti kepribadian atau karakteristik individu, juga dapat mempengaruhi minat dalam penggunaan. Misalnya, individu dengan tingkat kepercayaan diri tinggi atau yang cenderung mencoba teknologi baru memiliki kemungkinan lebih besar untuk memiliki niat dalam menggunakan teknologi.

Secara keseluruhan, Persepsi Minat dalam Penggunaan pada penelitian di UPTD. Puskesmas Pamulang menunjukkan hasil yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika individu memiliki niat dan minat untuk menggunakan teknologi, kemungkinan besar mereka akan mengadopsinya dalam pekerjaan sehari-hari. Selain itu, Kinerja Teknologi (*Performance Expectancy*) juga berperan sebagai faktor yang berkontribusi terhadap tingginya Persepsi Minat dalam Penggunaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Irham (2025), yang menyatakan bahwa jika teknologi mampu memberikan manfaat yang signifikan, seperti meningkatkan efisiensi dan produktivitas, maka pengguna akan lebih tertarik untuk menggunakannya.

Dengan demikian, pengguna di UPTD. Puskesmas Pamulang menunjukkan minat yang tinggi terhadap penggunaan SIMPUS. Hal ini didorong oleh kemudahan penggunaan sistem serta manfaat yang dirasakan dalam mendukung efektivitas kerja tenaga kesehatan. Keberhasilan SIMPUS dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi menjadi faktor utama yang mendorong adopsi sistem ini di lingkungan UPTD. Puskesmas Pamulang.

5. Mengevaluasi Pelaksanaan SIMPUS berdasarkan aspek Persepsi Penggunaan Senyatanya (*Actual Usage*) di UPTD. Puskesmas Pamulang.

Pengolahan data di lapangan menunjukkan bahwa nilai skor yang telah didapat pada aspek Persepsi Penggunaan Senyatanya (*actual usage*) dengan mean terbesar pada indikator AU3 dan AU6 yaitu 3,03 termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan mean terkecil pada indikator AU1 yaitu 2,70 termasuk dalam kategori baik dan mendapatkan hasil mean dari seluruh indikator yaitu 2,89 yang termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPTD. Puskesmas Pamulang, indikator AU3 dan AU6 memiliki nilai tertinggi yaitu 3,03 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Selain itu, hasil rata-rata dari seluruh indikator dalam aspek Persepsi Penggunaan Senyatanya adalah 2,89 yang juga termasuk dalam kategori baik. Kategori ini diperoleh berdasarkan Interpretasi Indeks melalui *Three Box Method*, yang mengelompokkan hasil evaluasi ke dalam empat kategori utama untuk memudahkan analisis data.

Indikator AU3 membahas aspek pemahaman cara penggunaan, sementara AU6 berfokus pada frekuensi penggunaan. Kedua aspek ini merupakan bagian dari faktor personal yang mempengaruhi penggunaan senyatanya seperti motivasi dan kemampuan teknologi. Individu dengan motivasi tinggi untuk menggunakan teknologi atau yang memiliki kemampuan teknologi lebih baik cenderung lebih konsisten dalam menggunakan teknologi tersebut.

Secara keseluruhan, Persepsi Penggunaan Senyatanya dalam penelitian di UPTD. Puskesmas Pamulang dianggap baik. Dalam pengembangan teknologi, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan senyatanya. Teknologi yang dirancang agar berfungsi dengan baik, terintegrasi dengan teknologi lain, serta memberikan manfaat yang jelas dan mudah dipahami, lebih berpotensi untuk diadopsi dan digunakan secara konsisten oleh pengguna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengguna di UPTD. Puskesmas Pamulang tidak berhenti hanya pada niat untuk menggunakan SIMPUS, tetapi juga secara aktif menggunakannya dalam aktivitas mereka.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di UPTD. Puskesmas Pamulang menunjukkan bahwa dari keempat komponen SIMPUS, *Humanware* memiliki nilai prioritas tertinggi (4,483), menandakan bahwa faktor manusia paling berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi sistem. Oleh karena itu, perbaikan sebaiknya difokuskan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia terlebih dahulu, meskipun komponen lainnya seperti *Technoware*, *Infoware*, dan *Orgaware* juga turut berkontribusi dalam mendukung optimalisasi sistem.

Hal ini didukung dengan hasil yang didapatkan melalui metode pendekatan TAM didapatkan hasil untuk persepsi kemudahan (*Perceived Ease of Use*) menunjukkan bahwa indikator PE1 dan PE2 memiliki nilai tertinggi sebesar 3,06 dalam kategori sangat baik, dengan rata-rata keseluruhan 2,99 (baik). Hasil ini menunjukkan bahwa pengguna merasa teknologi ini mudah dipelajari dan digunakan, yang didukung oleh faktor desain sistem yang intuitif serta aksesibilitas fitur yang memudahkan interaksi pengguna.

Variabel kedua pada persepsi kemanfaatan (*Perceived Use Fullness*) mengindikasikan bahwa indikator PU6 memiliki nilai tertinggi sebesar 3,02 dalam kategori sangat baik, dengan rata-rata keseluruhan 2,94 (baik). Pengguna merasakan manfaat nyata dari SIMPUS, terutama dalam meningkatkan efisiensi kerja dan membantu mengoptimalkan administrasi serta pelayanan kesehatan, menjadikan sistem ini bernilai tinggi bagi tenaga kesehatan.

Variabel ketiga untuk sikap terhadap penggunaan (*Attitude Toward Using*) secara umum bersifat positif, dengan indikator AT1 memiliki nilai tertinggi sebesar 2,98 (baik) dan rata-rata 2,94 (baik). Sikap positif ini terbentuk karena pengguna melihat SIMPUS sebagai solusi yang baik dalam mendukung pekerjaan mereka, yang diperkuat oleh pengalaman yang menyenangkan dalam

menggunakan teknologi serta kemudahan yang diberikan sistem.

Berikutnya pada variabel keempat yaitu persepsi minat dalam penggunaan (*Behavioral Intention To Use*) menunjukkan bahwa indikator BI1 dan BI7 memiliki nilai tertinggi sebesar 2,90 (baik), dengan rata-rata keseluruhan 2,87 (baik). Minat pengguna untuk terus menggunakan SIMPUS didorong oleh pengalaman positif mereka terhadap kemudahan dan manfaat yang diberikan sistem ini, serta motivasi personal dalam meningkatkan efektivitas kerja.

Pada variabel TAM terakhir yaitu persepsi penggunaan senyatanya (*Actual Usage*) mengonfirmasi bahwa pengguna SIMPUS tidak hanya memiliki niat untuk menggunakannya, tetapi juga telah secara aktif dan berulang kali menggunakannya dalam aktivitas mereka. Indikator AU3 dan AU6 memiliki nilai tertinggi sebesar 3,03 (sangat baik), dengan rata-rata keseluruhan 2,89 (baik). Konsistensi penggunaan SIMPUS mencerminkan efektivitas sistem dalam memenuhi kebutuhan pengguna, baik dalam aspek teknis maupun operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *CETAK BIRU strategi transformasi digital kesehatan*.
- Indah, S. I. S., & Yunengsih, Y. (2024). *Gambaran Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Di UPTD Puskesmas Lawang Gintung Kota Bogor*. *Jurnal Media Informatika*, 6(1), 260–266.
- Nazaruddin. (2008). *Manajemen Teknologi*. Yogyakarta *Graha Ilmu*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan (3rd ed.)*. PT. Rineka Cipta.
- Permenkes RI No 31. (2019). *Permenkes RI. Nomor 31 Tahun 2019 Tentang Sistem Informasi Puskesmas. Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, No. 999(999), 1–288*.
- Rozali, C., Zein, A., & Farizy, S. (2023). *Penerapan Analytic Hierarchy Process (Ahp) Untuk Pemilihan Penerimaan Karyawan Baru*. *JITU: Jurnal Informatika Utama*, 1, 32–36.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodelogi Penelitian (M. S. Dr. Ir. Try Koryati (ed.))*. *PENERBIT KBM INDONESIA*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif (Setiyawami (ed.); 3rd ed.)*. Penerbit ALFABETA.
- Tiris, K., Probolinggo, K., Kharimah, M., N, V. S. A., Y, E. Y., Sosial, F., Panca, U., & Probolinggo, M. (2023). *Efektivitas Sistem Informasi Dan Manajemen Puskesmas (Simpus) Di Puskesmas Tiris , Kabupaten Probolinggo*. *Sosial Politik Integratif*, 3, 430–436.
- Anggraini, L. (2024). *Evaluasi Implementasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Di Instalasi Rawat Jalan Puskesmas Bawen Dengan Metode Technology Acceptance Model (TAM)*.
- Noor, F. A., Prastyoningsih, A., Pratiwi, A. M., Rahayu, R. T., & Deniati, E. N. (2024). *Application SIMPUS (Sistem Informasi Manajemen Puskesmas) with*

TAM Theory (Technology Acceptance Model) at Puskesmas Setabelan in Surakarta. International Journal of Public Health Excellence (IJPHE), 4(1), 281–287. <https://doi.org/10.55299/ijphe.v4i1.1173>

Rizky Wicaksono, S. (t.t.). Teori Dasar *Technology Acceptance Model*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7754254>